

ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Adria Wuri Lastari
adriawuri10@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan sektor Asuransi yang terdaftar di BEI selama 5 tahun (2012-2015). Teknik pengambilan sampel yang digunakan disini adalah purposive sampling. Data tersebut diperoleh berdasarkan publikasi Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2012 dan 2015). Diperoleh jumlah sampel 7 perusahaan dari 11 perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI. Metode analisis perbandingan digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan harga saham, dan metode statistik, metode regresi untuk menganalisis pengaruh rasio data keuangan yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, terhadap harga saham. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) secara parsial hanya variabel Return On Investment yang berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini, (2) ROI menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap Harga Saham yang ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien determinan sebesar 36,12%. (3) Statistik uji F menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara simultan mempengaruhi DPR pada nilai koefisien determinan yang disesuaikan (R) sebesar 58,2% hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas penelitian mampu menjelaskan terhadap Harga Saham sedangkan sisanya sebesar 72,6 % dijelaskan oleh variabel bebas yang tidak diteliti.

Key Word : *Current Ratio, Return On Investment, Stock Price.*

1. PENDAHULUAN

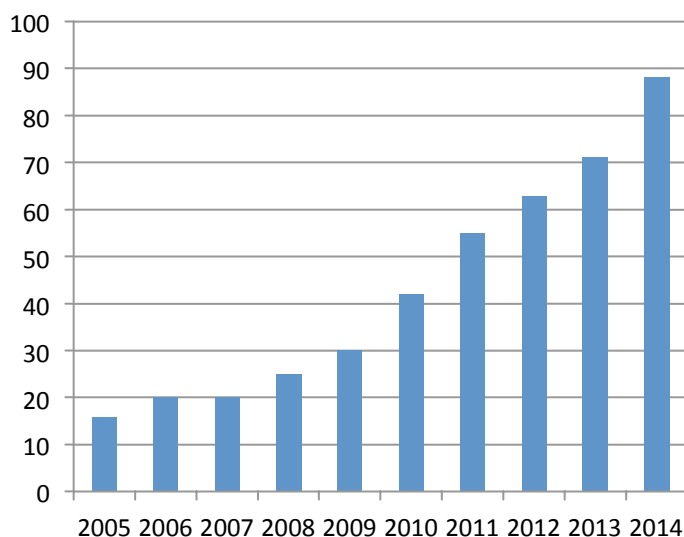
Pasar modal (*capital market*) adalah suatu pasar di mana dana-dana jangka panjang baik utang maupun modal sendiri diperdagangkan. Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat (dalam pengertian fisik) yang terorganisasi di mana surat berharga (efek-efek) diperdagangkan, yang kemudian disebut bursa efek atau *stock exchange* (Sunnyoto, 2015). Dalam aktivitas di pasar modal, para investor memiliki harapan dari investasi yang dilakukannya, yaitu yang berupa dividen dan *capital gain*.

Seiring berkembangnya teknologi informasi dalam bidang komunikasi, setiap orang kini semakin mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain walaupun berada pada tempat berbeda dengan jarak yang sangat jauh. Bukan hanya pelaku bisnis yang memanfaatkan kecanggihan teknologi yang semakin mutakhir ini, tetapi masyarakat luas pun ikut menikmatinya.

Saat ini, industri telekomunikasi Indonesia memiliki 3 produk utama. Produk tersebut dapat dipisahkan menjadi layanan suara, layanan teks (SMS), dan layanan data (Internet).

Untuk layanan internet, kini tak dapat dipungkiri bahwa industry-industri telekomunikasi di Indonesia satu persatu lebih memfokuskan usahanya pada penyediaan layanan ini untuk masyarakat karena penggunaan internet di Indonesia kini terus meningkat sehingga keuntungan yang akan diperoleh melalui penyediaan layanan internet akan jauh lebih besar dibandingkan dengan penyediaan layanan suara teks. Dengan menyediakan layanan internet maka diprediksi penghasilan yang didapat oleh industry telekomunikasi pun akan meningkat sehingga membuat industry ini diprediksi akan berkembang dengan baik.

Pengguna Internet di Indonesia Menurut APJII



Sumber : Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII)

Berdasarkan gambar grafik di atas, pengguna internet di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. peningkatan signifikan terjadi pada rentang tahun 2009 hingga 2012 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. data terakhir pada tahun 2012 lalu tercatat pengguna internet di Indonesi mencapai angka 63 juta orang, dan mengalami peningkatan mencapai angka 71,2 juta orang pengguna internet di tahun 2013 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2014 hingga mencapai 88,1 juta orang pengguna internet. Melihat perkembangan pengguna internet berdasarkan data tersebut tentunya tidak heran jika perusahaan telekomunikasi kini berlomba-lomba untuk meraih keuntungan dan meningkatkan perkembangan menjadi lebih baik dengan menyediakan layanan internet.

Para investor yang melakukan keputusan investasi di pasar modal dalam bentuk saham berarti berinvestasi dalam prospek perusahaan tersebut. para investor akan lebih senang untuk memilih berinvestasi pada saham perusahaan yang dianggap akan memrikan return paling menguntungkan dari jumlah dana yang diinvestasikan. apabila perusahaan menganggap semua investor adalah investor yang rasional maka dengan return ekspektasi yang tinggi tentu saja akan semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli sekuritas yang dikeluarkan oleh perusahaan emiten sehingga tujuan pendanaan yang diinginkan perusahaan melalui pasar modal juga terpenuhi.

Perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi saling bersaing untuk memberikan pelayanan terbaik dan bersaing dengan berbagai produk yang ditawarkan. Perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014, diantaranya : PT Tower Bersama Infrastructure Tbk, PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk, PT Bali Towerindo Sentra Tbk, PT Inovisi Infracom Tbk, PT

Smartfren Telecom Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk, PT Trikomsel Oke Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

**Data Perkembangan Harga Saham Industri Telekomunikasi
Periode 2012 – 2015**

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015
1	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	20,200	26,445	30,790	34,215
2	PT Trikomsel Oke Tbk	10,585	17,700	15,530	21,680
3	PT Indosat Tbk	62,875	61,775	46,600	51,610
4	PT XL Axiata Tbk	69,400	58,525	62,690	44,760
5	PT Bakrie Telecom Tbk	2,045	600	600	600
6	PT Smartfren Telecom Tbk	1,089	888	809	737
7	PT Inovisi Infracom Tbk	21,324	18,244	13,804	1,405
8	PT Bali Towerindo Bersama Tbk	0	0	21,575	18,610
9	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk	4,735	7,390	10,080	10,655
10	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk	46,725	68,150	92,875	96,575
	Jumlah	238,978	259,717	295,353	280,847
	Rata-rata	23,897	25,971	29,535	28,084
	Persentase		7.98	12.06	-(4.91)

Sumber : Dunia Investasi (Bursa Efek Indonesia 2012-2015)

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Saham

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan untuk mengeluarkan saham, di mana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar bursa (Husnan,2001:30). Nilai pasar dari sekuritas merupakan harga pasar dari sekuritas itu sendiri. Jika sekuritas yang diperdagangkan secara aktif, nilai pasar merupakan terakhir yang dilaporkan pada saat sekuritas terjual (Horne, 1997:70). Horne (1997:5) mengemukakan bahwa harga pasar bertindak sebagai barometer dari kinerja bisnis. Harga pasar menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama pemegang para pemegang saham. Pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja perusahaan dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain.

Menurut Jogiyanto (2003:88), terdapat dua macam analisis untuk menentukan nilai suatu saham yaitu:

1. Analisis fundamental

Menurut Anoraga (2001:108), analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya akan menjadi milik mereka, apakah sehat atau tidak, menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Dalam analisis ini dinyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik (nilai yang seharusnya).

Analisis ini akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut mencerminkan nilai intrinsiknya. Analisis

fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Data yang digunakan merupakan data historis, yang artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang telah lewat dan bukan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis.

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan:

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.
- b. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh

taksiran harga saham

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan suatu teknik yang menggunakan data atau catatan pasar. Analisis ini berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik individu maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknik. Analisis ini lebih menekankan pada perilaku pasar modal, dimana datanya berdasarkan kebiasaan di masa lalu. Analisis ini berupaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di masa lalu. Para pengamat atau analis ini mengatakan :

- a. Harga saham mencerminkan informasi yang relevan
- b. Informasi itu ditunjukkan oleh perubahan harga saham di masa lalu
- c. Karena perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, maka pola tersebut akan berulang.

(Husnan, 1998:349)

2.2 Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kreditibilitas yang baik (Munawir, 2001:85).

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measuremen*” (pengukuran kinerja) adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2003:69).

Definisi Kinerja Keuangan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:503) adalah prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja di bidang keuangan dalam suatu perusahaan. Bastian (2001:12) mengemukakan pendapat lain mengenai definisi kinerja keuangan, bahwa kinerja keuangan adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi

dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (strategic planning) suatu organisasi

Untuk mengetahui gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan maka perlu dilakukan interpretasi atau analisa. Analisa yang harus diinterpretasikan adalah analisis keuangan. Pengertian dari analisis keuangan adalah suatu proses yang bertujuan menentukan ciri-ciri penting tentang keadaan perusahaan terutama keadaan keuangan berdasarkan data yang ada. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dipelajari sehingga tercapai suatu tujuan dari analisa tersebut. Adapun tujuan utama dari analisis kinerja keuangan adalah untuk mendapatkan informasi yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil kebijaksanaan mengenai masalah operasional maupun financial yang dihadapi perusahaan.

2.3. Laporan Keuangan

Bagi para penganalisis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu, media yang paling penting adalah laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu

Menurut Kasmir (2010:7) laporan keuangan didefinisikan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Pendapatannya lainnya juga dikemukakan oleh Martono (2011:51) bahwa laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan keuangan pada saat tertentu. Definisi laporan keuangan juga dikemukakan oleh Sutrisno (2001:243) yaitu cerminan prestasi manajemen pada suatu periode tertentu.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah:

1. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (Inggris: *stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.4. Current Ratio

Rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva lancar bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya atau perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Menurut Brigham (2010), Rasio ini dihitung dengan membagi Asset Lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai apa kewajiban lancar ditutupi oleh asset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

Aktiva Lancar

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Current Ratio yang rendah biasanya menunjukkan keadaan perusahaan yang illikuid sehingga menyebabkan perusahaan tidak bisa melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Sebaliknya suatu perusahaan yang *Current Ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan.

Current Ratio merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan. Untuk membandingkan tingkat likuiditas perusahaan yang berbeda maka sebaiknya digunakan *Current Ratio* (Syamsudin 2001).

Current Ratio dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan utang jangka pendek atau kewajiban lancar. Aset lancar secara umum terdiri atas kas dan setara kas, surat berharga, piutang usaha, persediaan, biaya-biaya yang dibayar di muka dan aset lancar lainnya. Utang lancar dan kewajiban lancar merupakan kewajiban perusahaan biasanya yang jatuh temponya kurang dari 1 tahun. Utang lancar atau kewajiban lancar ini terdiri atas utang usaha, utang pajak, uang muka pelanggan, kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dan lainnya.

2.5. Return On Investment (ROI)

Para pemegang saham sangat memperhatikan besarnya *Return On Investment* karena semakin besar tingkat ROI maka semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh atas modal yang telah mereka tanamkan. Hal ini juga berarti semakin baik pula kinerja perusahaan dalam pengelolaan modalnya sehingga akan menambah kepercayaan dari calon investor atau pemegang saham untuk membeli saham perusahaan dan harga saham perusahaan pun akan cenderung naik.

ROI digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. ROI merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *Earning After Tax* (EAT) terhadap total asset. Asset adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan baik dalam wujud aktiva lancar maupun tidak lancar (Hanafi dan Halim, 2009). Semakin besar ROI menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. ROI juga merupakan perkalian antara faktor *Earning After Tax* dengan perputaran aktiva. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROI juga akan meningkat. Apabila ROI meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 2008). Secara matematis ROI (*Return On Investment*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

3. Metode Penelitian

3.5. Populasi dan Sample

Dalam masalah penelitian ini yang dijadikan populasi adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Dengan demikian sampel yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak dibidang industry Telekomunikasi yang melaporkan laporan keuangan dan harga sahamnya. Sampel dari

penelitian ini adalah 10 perusahaan industri Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015 yang memenuhi kriteria pengambilan sampel.

3.6. Metode Analisis

1. Analisis Trend Horizontal

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Trend Horizontal Yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran perkembangan Aktiva Lancar, hutang lancar, Laba bersih setelah pajak, total aktiva, dan harga perlembar saham perusahaan pada Industri Telekomunikasi di BEI periode 2012-2015 dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Ta} - \text{Td}}{\text{Td}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Ta : Data tahun yang dianalisis

Td : Data tahun dasar

(Sumber Munawir, 2004)

Sedangkan trend perubahan ditentukan dengan rumus $ta - td$.

Semua perhitungan di atas dibantu dengan fasilitas program SPSS (Statistik program For Social Science) for window Versi 19.0 dan Microsoft Excel.

2. Analisis Statistik

Yaitu alat analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets TurnOver*, *Return On Investment* dan *Debt to Total Equity Ratio* (variabel *independent*) terhadap Harga Saham (variabel *dependent*). Untuk menggunakan teknik analisis ini terlebih dahulu dilakukan perubahan skala ke skala Z Score (satuan standar) karena skala pengukuran dalam penelitian ini tidak sama dengan rumus sebagai berikut :

$$Z_{(X_1, X_2, X_3, X_4)} = \frac{X_i - X}{Sd} \qquad SD = \sqrt{\frac{\sum (X_i - X)^2}{n - 1}}$$

$$ZY = \frac{Y_i - Y}{Sd} \qquad SD = \sqrt{\frac{\sum (Y_i - Y)^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

Zx = Variabel normal standar x

Zy = Variabel normal standar y

Xi = Variabel independent

X = Rata-rata variabel independent

Sd = Standar Deviasi

Yi = Variabel dependent

Y = Rata-rata variabel dependent

n = Jumlah sampel

(Sumber : J. Supranto, 2005, hal 130 dan 136)

Data ini kemudian dimasukkan kedalam alat analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan terikat yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Z_{HS} = a_0 + Z_{CR} + Z_{ROI} + e$$

Dimana :

a_0 = konstanta
 CR = *Current Ratio*
 ROI = *Return On Investment*
 HS = Harga Saham
 e = Disturbance term

(Sumber: M. Iqbal Hasan, 2003 , hal 269)

3. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik “F”

Alat ini digunakan untuk menguji pengaruh CR, ROI, dan DER secara simultan terhadap DPR pada Industri Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Adapun langkah-langkah dari uji Statistik F adalah sebagai berikut

1. Membuat rumus hipotesis

H_0 : Semua $\beta_i = 0$ CR, dan ROI secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
 $i = 1,2$

H_a : Ada $\beta_i \neq 0$ CR, dan ROI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
 $i = 1,2$

2. Tentukan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5\%$ (0.005)

3. Kriteria Keputusan

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (a, n-k), maka H_0 ditolak, H_a diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, (a,n-k), maka H_0 diterima, H_a ditolak

(Sumber : J. Supranto, 2001, hal 131)

b. Uji Statistik “t”

Alat ini digunakan untuk menguji pengaruh CR, ROI, dan DER secara parsial terhadap DPR pada Industri Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Adapun langkah-langkah dari uji Statistik T adalah sebagai berikut :

1. Membuat rumus hipotesis

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya CR dan ROI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H_a : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 \neq 0$, artinya CR dan ROI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2. Tentukan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5\%$ (0.005)

3. Kriteria Keputusan

Jika $T_{hitung} > T_{tabel} (a, n-k-1)$, maka H_0 ditolak, H_a diterima

Jika $T_{hitung} < T_{tabel} (a, n-k-1)$, maka H_0 diterima, H_a ditolak

(Sumber : J. Supranto, 2011, hal 135)

1.7 Koefisien Determinasi

Yaitu alat analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets TurnOver*, *Return On Investment (ROI)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham.

- Untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap Harga Saham, maka digunakan formula koefisien Determinan = $R_{y1.4}^2$
- Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari ketiga variabel di atas terhadap Harga Saham (dalam persentase), maka digunakan rumus : persentase koefisien determinasi = $R^2 \times 100 \%$

(Sumber : Arikunto, 2010 hal 138).

Semua perhitungan di atas dibantu dengan fasilitas program SPSS (*Statistik program For Social Science*) for window Versi 18.0 dan Microsoft Excel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.5. Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas (independensi antar variabel bebas) dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi diantara dua variabel bebas tersebut. Ghazali (2016), suatu model regresi harus bebas dari pronom multikolineritas apabila angka *Variance Inflation Factor (VIF)* disekitar 1 dan mempunyai *tolerance* mendekati 1. Untuk dapat mengetahui lebih jelas hasil uji multikolineritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.1
Hasil Pengujian Multikolineritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	0,233	4,284
ROI	0,713	1,402

Dependent Variabel : DPR

Dari tabel 5.5, terlihat besarnya nilai VIF untuk menjelaskan *Current Ratio* (4,284), dan *Return On Investment* (1,402), lebih kecil dari 10. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik **tidak terdapat gejala multikolineritas**, sehingga dapat digunakan teknik analisis linier berganda terhadap hubungan masing-masing variabel independent dengan variabel dependen.

1) Uji Autokorelasi

Ghozali (2016), autokorelasi artinya berhubungan dengan dirinya sendiri. Istilah lain yang sering juga digunakan adalah korelasi serial (serial correlation). Autokorelasi bisa bersifat positif maupun negatif. Untuk memudahkan penilaian DW, jika DW semakin jauh dibawah 2 maka diduga ada serial korelasi positif, sedangkan nilai yang semakin jauh diatas 2 diduga

ada serial kolerasi negatif. Walaupun skor DW memudahkan dalam penilaian ada/tidak autokorelasi, statistik DW hanya bisa digunakan jika model yang dikaji tidak mengandung *lagged-independent variable*.

Tabel 5.2
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.574 ^a	.330	.284	.93112	2.192

a. Predictors: (Constant), ZROI, ZCR

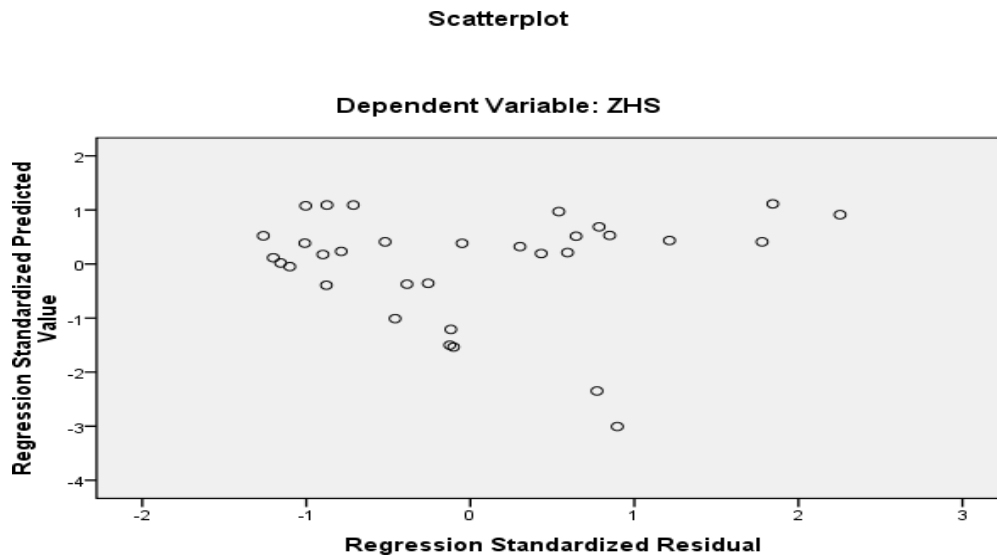
b. Dependent Variable: ZHS

Dari tabel diatas, terlihat bahwa dilai DW sebesar 2,192 dan berdasarkan rentangan nilai uji DW menurut Ghozali (2016), maka dalam penganalisaan ini secara statistik **tidak ada terdapat gejala autokorelasi**, sehingga penganalisaan data dalam penggunaan regresi linier berganda dapat dilanjutkan ketahap berikutnya.

2) Uji Heterokodastisitas

Ghozali (2016), heteroskedastisitas adalah keadaan dimana varians (dalam hal ini varians residual) tidak stabil (konstan). Artinya, heteroskedastisitas terjadi jika ϵ (pengganggu) mempunyai penyebaran yang sama, sehingga model yang sudah dibuang kurang efisien. Untuk menguji adanya heteroskedastisitas, menurut Ghozali (2012), salah satunya dengan memperhatikan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat ($RE=zpred$) dengan residualnya (SRESID). Ada tidaknya gejala heterokedastisitas dilakukan dengan memperhatikan pola pancaran *scatter plot* yang bila membentuk pola tertentu yang dapat mengartikan adanya gejala heteroskedastisitas.

Gambar 5.3
Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Dari gambar di atas, terlihat bahwa nilai-nilai *scatter* yang berada di atas dan di bawah titik nol pada sumbu vertical **menyebar secara acak (random)**. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik tidak terdapat gejala heterokedastisitas, sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dan layak untuk digunakan dalam menganalisis data penelitian selanjutnya.

3) Uji Normalitas

Untuk mendeteksi normalitas data dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov tes* (K-S). Cara untuk mengetahui normalitas yang lain adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Adapun uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel *Kolmogorov-Smirnov tes* sebagai berikut :

Tabel 5.7.
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.12130963
Most Extreme Differences	Absolute	.171
	Positive	.171
	Negative	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		1.010
Asymp. Sig. (2-tailed)		.321

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data olah SPSS (Lampiran 18)

Dari tabel 5.7 dapat dikatakan bahwa secara statistik, variabel pengganggu atau residual memiliki data yang terdistribusi secara normal karena tingkat signifikansinya berada di atas 0,05. Hal ini dapat dilihat pada baris *Asymp. Sig. (2tailed)* yang menunjukkan nilai 0,321.

5.2.2. Uji Signifikansi

5.2.2.1. Uji Hipotesis Secara Parsial

Pengujian hipotesis secara parsial ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Harga Saham* (HS), dan *Return On Investment* (ROI) terhadap *Harga Saham* (HS) pada industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2015 dapat tergambar dari tabel Coeffisiens hasil pengolahan SPSS versi 19 seperti yang terlampir.

Tabel 5.4.
Pengujian Hipotesis secara Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.320	.169		1.900	.067
	ZCR	-.363	.162	-.364	-2.237	.033
	ZROI	.582	.160	.593	3.643	.001

a. Dependent Variable: ZHS

(Sumber : SPSS Coefficients)

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai beta *standardized coefficient*. Dari tabel 5.4 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.320 - 0,363X_1 + 0,582X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Harga Saham

X_1 = *Current Ratio*

X_2 = *Return On Investment Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Harga Saham* (HS) pada industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil analisis SPSS pada tabel 5.4, maka dapat diketahui *Current Ratio* memperoleh tingkat signifikan 0,067. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis ditolak, karena sig. 0,067 > 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Harga Saham* (HS) pada industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Veni Purnama Sari (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Harga Saham*.

2) Pengaruh *Return On Investment* terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap *Harga Saham* (HS) pada industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil analisis SPSS 19 pada tabel 5.4, maka dapat diketahui *Return On Investment* memperoleh tingkat signifikan 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima. Hal ini membuktikan bahwa *Return On Investment* (ROI) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Harga Saham* (HS) pada industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Anggelarsih Imandayu Ismanegara (2013) yang menyatakan bahwa ROI berpengaruh terhadap Harga Saham. Semakin tinggi

rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini tidak serta akan meningkatkan Harga Saham perusahaan.

5.2.1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *Current Ratio*, *Return On Investment*, dan *Debt to Equity Ratio*, terhadap *Dividend Payout Ratio* yang terjadi pada industri asuransi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan SPSS versi 19 maka dapat dilihat hasil pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.5
Hasil Pengujian Hipotesis ANOVA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.377	2	6.188	7.138	.003 ^a
	Residual	25.142	29	.867		
	Total	37.519	31			

a. Predictors: (Constant), ZROI, ZCR

b. Dependent Variable: ZHS

Sumber : Olah Data SPSS 19

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 7,138 dengan tingkat signifikan 0,003 atau 0.3%, karena nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan 5%, maka hipotesis diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan variabel perubahan *Current Ratio*, dan perubahan *On Investment*, secara bersama-sama terhadap variabel perubahan *Harga Saham*

Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, dan *Return On Investment*, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Harga Saham* pada perusahaan Industri Telekomunikasi di BEI.

5.2.3. Koefisien Determinasi dan Koefisien Korelasi

Koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.6
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 ^a	.330	.284	.93112

a. Predictors: (Constant), ZROI, ZCR

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai R square sebesar 0,284 dengan R sebesar 0.330 yang tidak mendekati 1. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen tidak memiliki pengaruh yang dominan. Hasil penelitian diperoleh nilai adjusted sebesar 0,284 yang berarti bahwa 28,4% variasi *Harga Saham* dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yaitu *Current Ratio*, dan *Return On Investment*, sedangkan sisanya sebesar 72,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Secara simultan variabel *Current Ratio*, dan *Return On Investment*, dan *Debt To Total Equity Ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Harga Saham* yang terjadi pada Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2015.
2. Secara Parsial Variabel *Current Ratio* (CR), tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Harga Saham*, sedangkan *Return On Investment* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Harga Saham* yang terjadi pada Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Indonesian Capital Market Directory. 2015
- Arthur J Keown, John D. Martin, J William Pasty, David F. Scott (2011),
Manajemen Keuangan Indeks: Jakarta
- C. Higgins, Robert. (1990). Manajemen Keuangan. Penerbit INDRA: Jakarta
- Gill, James O.(2001). Dasar-dasar Analisis Keuangan. Crisp: Jakarta
- Handoko, T. Hani.1984. Analisa Laporan Keuangan. BPFE: Yogyakarta
- Harahap, S. (2001). Manajemen Keuangan. LP3ES: Jakarta
- Husnan, Suad. 1996. Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan. BPFE: Yogyakarta
- Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Kencana: Jakarta
- Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo: Jakarta
- Martono dan D. Agus Harjito. 2011. Manajemen Keuangan. Ekonisia Kampus Fakultas
Ekonomi UII : Yogyakarta
- Munawir, S. 2007. Analisis Laporan Keuangan Teori. Liberty: Yogyakarta
- Riyanto, Bambang. 2008. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE: Yogyakarta
- Sartono, Agus. 2001. Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi), Edisi empat. BPFE:
Yogyakarta
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Liberty:
Yogyakarta
- Sutrisno. 2008. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Ekonisia Kampus
Fakultas Ekonomi UII : Yogyakarta